



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 5 Nomor 2, Desember 2022
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted :01/06/2022
 Reviewed :05/06/2022
 Accepted : 08/06/2022
 Published : 30/06/2022

R. Sinsin Rosyidin¹
 A.Saeful Bahri²

PANDANGAN GURU TAMAN KANAK-KANAK TERHADAP PRAKTIK PEMBELAJARAN IPA DI TK SEKOLAH INDONESIA MAKKAH, ARAB SAUDI

Abstrak

Penelitian ini berawal dari ditemukannya penggunaan metode pembelajaran IPA di Taman Kanak-kanak Sekolah Indonesia Mekah (SIM) yang dilaksanakan guru berbeda dengan teori yang seharusnya. Hal tersebut terjadi karena pandangan guru yang kurang paham tentang kegiatan ilmiah dan metode yang harus digunakan dengan tepat dan efektif dalam proses pembelajaran. Ada masalah yang terkait dengan manajemen pembelajaran yang perlu dicarikan solusinya. Oleh karena itu penting diteliti lebih mendalam melalui penelitian bersama antara Sekolah Indonesia Mekkah (SIM) dengan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bhakti Persada Majalaya Bandung Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap pandangan perilaku guru tentang pembelajaran IPA terutama dalam bentuk kegiatan dan metode yang digunakan, dan kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran sains di pendidikan Taman-kanak Sekolah Indonesia Mekkah. Penelitian dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan cara menggambarkan pandangan guru TK tentang pembelajaran IPA, bentuk kegiatan, metode yang digunakan, dan kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa : Kegiatan pembelajaran sains di Taman Kanak-Kanak Sekolah Indonesia Mekkah di samping bersumber kepada Prosem, RPPM, RPPH juga ditambah dengan kreatifitas dan inisiatif guru dengan memilih metode demonstrasi, eksperimen, observasi dan tanya jawab serta memilih bahan dan alat pembelajaran secara spontan yang sesuai dan terjangkau tetapi efektif menunjang keberhasilan pembelajar.

Kata Kunci: Pandangan Guru, Pembelajaran

Abstract

This research began with the discovery that the use of science learning methods in the Kindergarten of the Indonesian School of Mecca (SIM) implemented by teachers was different from what the theory should be. This happens because the views of teachers do not understand scientific activities and the methods that must be used appropriately and effectively in the learning process. There are problems related to learning management that need to be found for solutions. Therefore, it is important to investigate them in more depth through joint research between schools. Indonesia Mecca (SIM) with the Bhakti Persada Majalaya Bandung Indonesia Islamic College (STAI). The purpose of this writing is to reveal the views of teachers' behavior regarding science learning, especially in the form of activities and methods used, and the difficulties faced during the implementation of science learning in the Mecca Indonesian School Kindergarten education. The research in this writing uses a qualitative approach and descriptive methods by describing kindergarten teachers' views on science learning, the forms of activities, methods used, and difficulties faced during the implementation of science learning at school. This research resulted in the conclusion that: Science learning activities in the Mecca Indonesian School Kindergarten, apart from being based on Prosem, RPPM, RPPH, are also supplemented by teacher creativity and initiative by choosing methods of demonstration, experimentation,

¹ Sekolah Indonesia Mekkah

² STAI Bhakti Persada Majalaya

email: rrosyidin90@guru.sma.belajar, .asepsaefulbahri53@gmail.com

observation and question and answer as well as choosing learning materials and tools. spontaneously that is appropriate and affordable but effective in supporting learning success

Keywords: Teacher's View, Learning.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa selain ditunjukkan dari tingkat ekonomi dan kesejahteraannya, juga dapat ditunjukkan dari keberhasilan pendidikan dan kualitas sumber daya bangsanya. Upaya peningkatan keberhasilan pendidikan dan kualitas sumberdaya akan menjadi salah satu prioritas utama pembangunan nasional. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan pendidikan dan kualitas sumberdaya ini, pemerintah mengalokasikan dana APBN nya dari tahun ke tahun sebesar 20 persen.

Ujung tombak keberhasilan pendidikan dan kualitas sumberdaya manusia, salah satu diantaranya adalah guru, dan kinerja guru ini menjadi sangat penting dalam mengubah wajah pendidikan bangsa. Sejarah mencatat bahwa setelah perang dunia kedua, negara Jepang yang hampir porak poranda terkena dampak bom Nagasaki dan Hiroshima, maka pertama kali yang menjadi prioritas pencarian adalah guru, karena guru akan menjadi ujung tombak peningkatan kecerdasan dan kemajuan bangsa. Bagaimana agar peran fungsi guru menjadi berdaya guna, maka harus mendorong agar kinerja guru terus selalu diusahakan dan ditingkatkan.

Keberhasilan pendidikan merupakan capaian hasil kegiatan secara menyeluruh, mulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak sampai tingkat pendidikan tinggi. Pembelajaran formal paling awal yang akan diterima oleh anak-anak sebagai peserta didik adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau yang lebih dikenal dengan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), yaitu pendidikan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Kemendikbud RI, 2014). Tujuan dilaksanakannya PAUD atau TK adalah untuk mengoptimalkan dimensi perkembangan anak seperti fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, dan bahasa disesuaikan dengan usia anak (Walujo & Listyowati, 2017).

Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang penting untuk dilaksanakan di PAUD khususnya di tingkat TK adalah pembelajaran ilmu pengetahuan alam (sains). Kegiatan pembelajaran sains bermanfaat bagi taman kanak-kanak karena berfungsi sebagai dasar untuk anak-anak dalam memiliki perhatian terhadap ilmu pengetahuan di masa depan (Hammer & He, 2014). Tugas guru TK bukan hanya menciptakan lingkungan belajar sains yang cocok dan lengkap, namun seorang guru TK juga harus memberikan pemahaman anak tentang kegiatan ilmiah yang dilakukan. Pemahaman ini akan menuntun anak untuk mampu bereksplorasi, bertanya, dan menemukan jawaban yang melibatkan dimensi kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan fisik-motorik (Yilmaztekin & Erden, 2011). Guru dan anak akan secara bersama-sama mendapatkan pengalaman baru dengan melakukan kegiatan ilmiah melalui proses pembelajaran ini (Dogan & Simsar, 2018). Guru juga harus menentukan metode yang tepat agar pembelajaran IPA dapat dipahami oleh anak-anak dari konsep-konsep abstrak (sulit dipahami) hingga konkrit (mudah dipahami).

Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karademir dkk. (2020), bahwa, pembelajaran IPA di TK yang dilaksanakan berbeda antara teori dan praktik. Permasalahan yang dihadapi guru, berkaitan dengan pandangan guru yang kurang paham tentang kegiatan ilmiah dan metode yang harus digunakan. Hal ini perlu dikaji sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran sains di tingkat taman kanak-kanak. Pembelajaran IPA di TK memberikan banyak manfaat untuk diterapkan, karena kualitas pembelajaran IPA ini, berkaitan erat dengan kinerja guru di sekolah (Dogan & Simsar, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan perilaku guru tentang pembelajaran IPA, bentuk kegiatan, metode yang digunakan, dan kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran sains di pendidikan Taman-kanak Sekolah Indonesia Makkah.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif (Sukmadinata, 2015). Desain penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan guru TK tentang pembelajaran IPA, bentuk kegiatan, metode yang digunakan, dan kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah.

Pemilihan responden penelitian menggunakan purposive teknik sampling atau pemilihan sumber data dengan menggunakan beberapa kriteria dan pertimbangan (Sugiyono, 2016). Kriteria dan pertimbangan dalam memilih responden tersebut adalah:

1. guru TK yang mengajar di SILN Makkah
2. guru TK yang mengajar anak usia 5-6 tahun,
3. guru TK yang sudah mengajar lebih dari lima tahun,
4. guru TK yang pendidikan minimal ijazah sarjana muda dan
5. guru TK yang mempunyai pengalaman ikut serta pelatihan/lokakarya pembelajaran sains di TK/PAUD.

Data dikumpulkan pada tahun 2022. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dengan beberapa pertanyaan yang diajukan sebanyak dua belas pertanyaan. Pertanyaannya dibagi menjadi empat aspek yaitu:

1. aspek pembelajaran IPA (soal nomor 1-3);
2. aspek kegiatan sains (soal nomor 4-6),
3. aspek metode pembelajaran IPA (soal 7-9), dan
4. aspek kesulitan belajar IPA (soal nomor 10-12).

Pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Wawancara dengan guru dilakukan setelah mendapat izin dari kepala sekolah. Peneliti melakukan wawancara tatap muka sekitar 20 hingga 30 menit di sekolah tempat diajarkan guru. Segala informasi yang diperoleh kemudian dicatat dalam bentuk hasil wawancara. Saat melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan rekaman medium dari telepon genggam. Peneliti membuat daftar kode dengan inisial T1 hingga T6. Data yang telah diberikan T1 sampai T6 kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model interaktif meliputi: "pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan" (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan guru TK Terhadap Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA di sekolah erat kaitannya dengan pandangan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai peran dalam mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, pandangan-pandangan tersebut perlu dikaji dari guru TK tentang pembelajaran IPA di sekolahnya. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga Responden berikut ini:

"Pembelajaran IPA sangat diperlukan karena untuk mengembangkan proses berpikir anak. Anak juga akan memperoleh pengetahuan baru dengan mengenal alam sekitar mereka." (T4)

"Pembelajaran IPA sangat diperlukan karena untuk mengasah daya pikir dan rasa ingin tahu anak." (T6)

"Pembelajaran IPA perlu dilaksanakan karena itu mendorong anak untuk berpikir realistis sesuai dengan fakta." (T3)

Barentien dkk. (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA sejak awal menekankan pada merangsang dan memfasilitasi rasa ingin tahu anak agar anak dapat memahami dunia di sekitar mereka dengan cara yang sederhana. Diharapkan anak-anak bisa melakukannya lebih peka terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka. Pembelajaran sains yang dilakukan mengikuti perkembangan anak dapat menjadi landasan pembelajaran sains, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah (Leuchter dkk., 2014; Saçkes, 2014a; Saçkes dkk., 2011).

Selain itu, keterampilan proses sains perlu diperkenalkan sejak dini dimulai oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna untuk anak-anak. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu responden menjadi rendah:

"Seperti mengamati perubahan bentuk es yang membeku sampai meleleh. Anak-anak akan mempunyai kesempatan untuk berkembang keterampilan untuk membandingkan perubahan bentuk es yang diamati. Itu guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan kegiatan yang telah dilaksanakan." (T1)

Penelitian yang dilakukan Dewi (2011) menemukan bahwa ilmu pengetahuan pembelajaran berbasis keterampilan proses sains dapat meningkatkan sejak dini kemampuan ilmiah

masa kecil. Keterampilan proses sains dalam hal ini penelitian melalui keterampilan mengamati, mengklasifikasikan, menjumlahkan, dan mengomunikasikan. Keterampilan proses sains yang dikembangkan melalui pembelajaran sains perlu diutamakan sebagai bekal bagi anak untuk belajar sains dan matematika di tingkat sekolah berikutnya (Charlesworth, 2010). Selain itu, akan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak (Fayez et al., 2011).

“Harapannya setelah mengikuti pembelajaran IPA anak-anak akan lebih berpikiran terbuka, memiliki motivasi yang tinggi dalam menggali ilmu, memiliki keberanian, dan percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil kegiatan ilmiah itu yang telah dilakukan sejauh ini.” (T2).

Pembelajaran sains memberikan banyak manfaat sejak dini masa kanak-kanak karena sains merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari anak (Akman & Güçhan Özgül, 2015). Pengalaman yang diperoleh akan bermakna hingga dewasa. Anak-anak akan melakukan pembiasaan menggunakan keterampilan proses sains ketika menemukan dan mengungkap fakta-fakta ilmiah sehingga memperoleh hal-hal baru pengetahuan melalui tahapan yang jelas. Pemahaman anak-anak akan terus meningkat seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif memaparkan objek atau fenomena ilmiah disekitarnya (Siry dkk., 2012).

Pandangan Guru TK Terhadap Kegiatan di Pembelajaran Sains

Pembelajaran IPA yang diterapkan di tingkat TK sepuluh berbeda dengan pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar dan menengah. Kegiatan pembelajaran IPA di tingkat TK dilaksanakan secara terpadu dengan aktivitas lain. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu responden di bawah ini:

“Dalam kegiatan bertema tumbuhan ini, anak-anak diminta menanam benih kacang hijau. Setiap dua hari sekali anak mengamati perkembangannya. Anak-anak melaporkan pengamatannya dalam bentuk gambar. Anak-anak menggambar dan mewarnai pertumbuhan benih kacang hijau dalam buku bergambar. Anak itu kemudian menunjukkan hasil gambarnya dan menceritakannya kepada teman lain.” (T1)

Pembelajaran sains dengan mengedepankan esensi bermain bisa melibatkan anak secara langsung melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti menggambar, membaca, bermain musik, dan bermain peran (Bulunuz, 2013). Kegiatan ini akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa kegiatan sains yang dilakukan sesuatu yang menyenangkan (Akman & Güçhan Özgül, 2015). Di samping itu pengembangan pembelajaran sains anak usia dini di Indonesia khususnya di tingkat taman kanak-kanak, perencanaan kegiatan pembelajaran sains ini menyesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan di sekolah. Penentuan tema pembelajaran adalah tidak kaku tetapi menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, sosial budaya, kesukaan anak, dan infrastruktur dimiliki oleh masing-masing sekolah (Yulaelawati & Suminah, 2015).

Pelaksanaan pembelajaran IPA juga menyesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan pada satuan PAUD. Ada tiga jenis model pembelajaran yang digunakan di Indonesia khususnya pada tingkat taman kanak-kanak, yaitu "model pembelajaran untuk sudut, luas, dan pusat" (Yusuf et al., 2015). Model pembelajaran PAUD mempunyai ciri-ciri tersendiri, namun prinsip pembelajarannya tetap sama. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran IPA diintegrasikan dengan kegiatan lainnya. Guru harus merencanakan pembelajaran dengan matang karena penerapan kegiatan sains juga menyesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan setiap sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh dua responden berikut ini:

“Kegiatan sains juga menyesuaikan dengan bidang pembelajaran digunakan. Setiap hari empat area pembelajaran digunakan. Setidaknya dua daerah pembelajaran memiliki kegiatan ilmiah.” (T2)

“Kegiatan ilmiah yang dilakukan adalah direncanakan dan dituangkan dalam Prosem, RPPM, dan RPPH karena kegiatan ilmiah tidak dapat dilakukan secara spontan penerapan.” (T6)

Merencanakan dan merancang kegiatan sains memerlukan keterampilan khusus dari guru. Pengalaman dari kegiatan ilmiah yang dilaksanakan melalui pemahaman sintaksisnya akan mudah diserap dan melekat pada anak (Izzuddin, 2019). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Munawaroh, 2017) yang kegiatannya dituangkan dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Azhari dkk. (2018) bahwa guru berada pada kategori sering mempersiapkan rencana pelajaran sains sebagaimana tertuang dalam

Prosem (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga sesuai dengan tema pembelajaran. Tema dalam kegiatan pembelajaran IPA meliputi pembelajaran tema tumbuhan, hewan, air, udara, api, dan fenomena alam. Selain kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut Rencananya, dua dari enam responden dalam penelitian ini, terkadang juga menambahkan kegiatan ilmiah secara spontan. Kegiatan sains secara alami dilakukan oleh fenomena alam yang sedang terjadi. Namun dalam praktiknya tidak mengubah RPPH yang telah dibuat. Seperti yang dijelaskan oleh dua responden berikut ini: "Ada juga kegiatan sains yang bersifat spontan, misalnya seperti setelah olahraga pagi, di halaman sekolah, ada belalang. Anak-anak kemudian mengamati sambil guru menjelaskan." (T4)

"Misalnya kalau hujan, guru menjelaskan anak-anak tentang fenomena alam yang sedang terjadi." (T3)

Temuan dalam penelitian ini sedikit berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dogan dan Simsar (2018) pada 32 guru prasekolah di Provinsi Kilis, Turki. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa sebanyak 87,50% guru melaksanakan melakukan kegiatan sains secara alami dan spontan dengan menambah atau mengubah kegiatan dalam RPPH. Guru di Penelitian ini berpandangan bahwa fenomena alam sedang berlangsung merupakan fenomena yang bermanfaat untuk dikenalkan kepada anak.

Pandangan Guru TK Terhadap Metode dalam Pembelajaran Sains

Guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA harus memahami dan menggunakan metode pembelajaran yang dipilih. Seluruh responden dalam penelitian ini berpandangan bahwa pembelajaran IPA merupakan metode yang paling sering digunakan di sekolah, seperti metode demonstrasi, eksperimen, observasi, tanya jawab dan jawaban, dan kunjungan lapangan. Seperti yang dijelaskan oleh kelima responden berikut ini: "Pengamatan itu seperti mengamati pertumbuhan tanaman ditanam di halaman sekolah." (T6)

"Eksperimen misalnya membuat minuman jus dari berbagai buah-buahan." (T4)

"Misalnya pada tema fenomena alam, kegiatan mengenal letusan gunung berapi. Guru mendemonstrasikan di depan kelas bagaimana gunung bisa meletus menggunakan berbagai bahan, seperti bukit pasir, cuka, pewarna makanan, dan soda kue." (T5)

Menggunakan metode tanya jawab seperti setelahnya menonton video tentang kehidupan laut." (T2)

"Kunjungan lapangan, biasanya mengunjungi museum biologi, kebun binatang, kebun plasma nutfah pisang." (T3)

Metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah metode yang dapat merangsang rasa ingin tahu anak dan memotivasi anak untuk melakukannya dan dapat menemukan hal-hal baru (Safira & Ifadah, 2020). Kapan guru menguasai metode pembelajaran yang digunakan, pembelajaran IPA dapat mengembangkan dimensi perkembangan anak secara optimal (Izzuddin, 2019). Semua responden dalam penelitian ini juga berpandangan bahwa metode pembelajaran IPA itu mudah dilaksanakan adalah dengan menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen. Namun, metode pembelajaran eksperimental ini merupakan metode yang paling disukai oleh anak-anak. Seperti yang diutarakan oleh dua responden berikut ini:

"Metodenya mudah diterapkan saat melakukan kegiatan ilmiah menggunakan bahan percobaan konkrit. Saya dapat dengan mudah menjelaskannya itu kepada anak-anak, biasanya metode demonstrasi dan eksperimen yang sering digunakan. Anak-anak senang mendapat kesempatan untuk melakukan eksperimen sains." (T1)

"Anak-anak paling mudah memahami apa yang mereka gunakan metode eksperimen dan demonstrasi karena alat dan bahannya konkrit. Bila menggunakan metode eksperimen, anak-anak lebih antusias karena mereka dapat melakukan eksperimen sains seperti yang dijelaskan guru." (T2)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Susilowati (2016) bahwa dalam ilmu pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA, misalnya metode eksperimen, demonstrasi, investigasi, dan perjalanan lapangan. Hasil penelitian ini juga menemukan adanya dua pembelajaran metode yang mudah diterapkan oleh guru yaitu metode eksperimen dan metode demonstrasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dogan dan Simsar (2018), terhadap 32 guru prasekolah di Provinsi Kilis, Turki menemukan bahwa tiga metode yang paling sering digunakan ketika

melaksanakan kegiatan sains di sekolah, yaitu eksperimen, demonstrasi, dan observasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode eksperimen adalah metode yang paling disukai anak-anak dan mudah bagi guru untuk diterapkan ketika melaksanakan kegiatan ilmu pengetahuan.

Metode eksperimen merupakan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan anak mencoba melakukan percobaannya sehingga anak-anak dapat membuktikan hasil percobaannya dan memperoleh hasil baru pengetahuan (Putri, 2019). Berdasarkan hasil kelas penelitian tindakan kelas yang dilakukan Wahid dan Suyanto (2015), metode eksperimen dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak dalam keterampilan memprediksi, mengamati, mengklasifikasikan, dan berkomunikasi. Keterampilan proses sains yang dimiliki anak meningkat dari siklus I ke siklus III sebesar 19,44%. Kegiatan percobaan Ilmiah yang dilakukan berupa kegiatan mengidentifikasi benda terapung dan tenggelam, balon penyerap bengkak dan non penyerap, terlarut dan tidak larut, roket, dan gejala magnet. Namun masih ada metode lain yang disarankan dalam pembelajaran sains saat ini, yaitu menggunakan inkuiri metode. Metode inkuiri dianjurkan dalam ilmu pengetahuan belajar karena efektif memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami objek atau fenomena ilmiah (Akman & Güçhan Ozgöl, 2015)

Metode penyelidikan adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal tersebut terlibat dalam melakukan proses eksperimen dan investigasi (Llewellyn, 2011). Anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis inkuiri diwajibkan aktif dalam melakukan aktivitas. Metode yang bisa berubah anak dari sekedar mendengarkan anak yang terlibat langsung dalam proses kegiatan ilmiah.

Pandangan Guru TK Terhadap Kesulitan yang Dihadapi dalam Pembelajaran IPA

Kesulitan yang dihadapi guru mewarnai ilmu pengetahuan proses pembelajaran. Seluruh responden dalam penelitian ini adalah dari berpandangan bahwa permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan alat dan bahan pada saat melaksanakan pembelajaran IPA. Sebagai dijelaskan oleh ketiga responden berikut ini:

“Kesulitan yang saya hadapi karena ada beberapa tema pembelajaran yang sekolah tidak dapat mempersiapkannya secara konkrit alat dan bahan, seperti tema binatang laut.”(T2) “Ketika ada tema pembelajaran yang sulit dilakukan dengan metode eksperimen saya menggantinya dengan media lain, seperti menonton video dan menggunakan media bergambar.” (T1)

“Metode yang saya gunakan juga menyesuaikan alat dan bahannya atau medianya. Misalnya tidak melakukan kegiatan eksperimen, saya biasanya menggunakan metode pembelajaran observasi, tanya jawab, dan seterusnya.” (T5)

Pembelajaran IPA yang dilaksanakan harus mengikuti tema yang disepakati bersama di sekolah. Menentukan kegiatan dan memilih metode yang tepat merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru. Guru perlu menguasai metode pembelajaran yang digunakan dan kegiatan yang ingin mereka lakukan dengan anak-anak. Di samping itu, guru perlu melakukan upaya dan inovasi bahwa kegiatan sains yang dilakukan bersama anak tidak memuaskan.

Alat dan bahan yang biasa digunakan untuk menunjang ilmu pengetahuan pembelajaran di sekolah seperti timbangan, kaca pembesar, magnet, berbagai jenis daun, biji, ranting pohon, batu, pasir, air, dan sebagainya (Gonzalez-Mena, 2011; Jacobs & Crowley, 2007). Kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan alat dan bahan. Faktor penyebabnya adalah adanya beberapa tema pembelajaran yang alat bantu dan materi tidak dapat disajikan secara konkrit di sekolah. Guru kemudian menggantinya dengan media lain. Metode yang digunakan diganti dengan metode pembelajaran sederhana.

Faktor penyebab lainnya adalah kurangnya persiapan guru saat melaksanakan pembelajaran IPA. Berdasarkan Menurut pandangan empat responden, masalah ini menjadi penyebabnya kesulitan dalam menyediakan alat dan bahan. Seperti yang diutarakan oleh dua responden berikut ini:

“Penyebabnya ada beberapa kegiatan seperti pertemuan, parenting, workshop, jadi kadang tidak ada waktu yang cukup untuk mempersiapkan alat dan bahan yang dimiliki sudah direncanakan.” (T3)

“Mengatasinya dengan tetap mencari alat dan bahan karena guru tidak sendirian dan bisa bertanya kepada guru lain untuk minta bantuan, bahkan dengan karyawan lain. Dengan berkolaborasi dengan lainnya, alat dan bahan dapat disediakan di sekolah.” (T4)

Upaya penyediaan alat dan bahan dalam pembelajaran IPA perlu terus diupayakan apabila tidak tersedia di sekolah sehingga tujuan dan sasaran yang direncanakan dapat tercapai secara optimal (Izzuddin, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roza, (2012) bahwa kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan alat dan bahan. Guru dalam mengatasi kesulitan tersebut menggantinya dengan menggunakan media gambar pada majalah sains di sekolah. Penelitian lain dilakukan oleh Winarni (2017) tentang 35 Guru PAUD di Jawa Tengah, Indonesia menemukan beberapa kesulitan yang dihadapi guru PAUD dalam implementasi pembelajaran sains. Permasalahan yang dihadapi guru bukanlah hanya karena alat dan bahannya, tapi guru juga punya sedikitnya waktu untuk mengajarkan sains di sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan sains yang dilakukan di sekolah menyesuaikan dengan tema dan subtema pembelajaran dan telah tercantum dalam Prosem, RPPM, dan RPPH. Terkadang guru juga menambahkan kegiatan sains secara spontan dan alami tetapi tidak mengubah RPPH yang telah dibuat. Pembelajaran metode ini dipilih oleh guru agar lebih mudah melakukan kegiatan sains bersama anak-anak. Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode yang mudah bagi guru karena mereka menggunakan alat dan bahan konkrit. Eksperimental Metode pembelajaran merupakan metode pembelajaran yang paling banyak diminati oleh anak-anak karena anak diperbolehkan bereksperimen dengan berbagai alat dan bahan, serta anak dapat menemukan hal-hal baru di bawah bimbingan guru. Pelaksanaan pembelajaran IPA ditandai dengan kesulitan terkait alat dan bahan. Namun guru selalu mencoba memecahkan masalah yang ada. Upaya yang dilakukan oleh guru mencari alat dan bahan yang dibutuhkan atau menggantinya dengan media yang dapat dijangkau oleh sekolah, seperti menggunakan gambar dan media audiovisual, disamping metode pembelajaran menggunakan metode sederhana seperti observasi dan metode tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Akman, B., & Güçhan Özgül, S. (2015). Peran Bermain Dalam Mengajar Ilmu Pengetahuan Pada Masa Anak Usia Dini. *Penelitian Di Awal Pendidikan Sains Anak*, 237–258.
- Azhari, N. T., Marhun, M., & Afrianti, N. (2018). Upaya Guru Dalam Mengenalkan Sains Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Di PAUD Gugus 1 Dan 2 Bandung Kulon. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 4(2), 142–149.
- Bulunuz, M. (2013). Teaching Science Through Play In Kindergarten : Does Integrated Play And Science Instruction Build Understanding? *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(2), 226–249.
- Campbell, C., Jobling, W., & Howitt, C. (2018). The Science Learning Environment. In *Science In Early Childhood* (3rd Ed.). Cambridge University Press.
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. C. (2011). Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Ketrampilan Proses. *Malih Peddas: Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 39–63. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v1i2.301>
- Izzuddin, A. (2019). Sains Dan Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini. *Bintang*, 1(3), 353–365.
- Kemendikbud RI. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Munawaroh, H. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Di RA Perwanida Wonosobo. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 3(2), 170–177. <https://doi.org/10.326-99/spektra.v3i2.35>
- Putri, S. U. (2019). *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*. UPI Sumedang Press.
- Roza, M. M. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(5), 1–11.
- Saçkes, M. (2014a). How Often Do Early Childhood Teachers Teach Science Concepts? Determinants Of The Frequency Of Science Teaching In Kindergarten. *European Early Childhood Education Research Journal*, 22(2), 169–184.
- Safira, A. R., & Ifadah, A. S. (2020). *Pembelajaran Sains Dan Matematika Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.

- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Susilowati, N. (2016). Pengenalan Sains Melalui Percobaan Sederhana Pada Anak Kelompok B Di KB-RA IT Al-Husna Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(5), 551–560.
- Wahid, S. M., & Suyanto, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Melalui Percobaan Sederhana Anak Usia 5-6 Tahun Di TK-IT Albina Ternate. *JPPM: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–66.
- Walujo, D. A., & Listyowati, A. (2017). *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenadamedia.
- Winarni, D. S. (2017). Analisis Kesulitan Guru PAUD Dalam Membelajarkan IPA Pada Anak Usia Dini. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 5(1), 12– 22.
- Yulaelawati, E., & Suminah, E. (2015). *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran PAUD*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Yusuf, F., Susanti, A., Rumanda, Y., & Maryati, S. (2015). *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini